

ANALISIS PENERAPAN NORMA-NORMA SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Tia Sintia

Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: tia81781@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan norma-norma sosial dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Legok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, serta melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma sosial, yang meliputi kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat, telah diterapkan dengan baik. Kebiasaan hidup bersih dan kerja sama ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti gotong royong dan Pramuka. Tata kelakuan siswa diperkuat dengan pendekatan edukatif oleh guru, sementara pelestarian adat istiadat diwujudkan melalui tradisi yasinan serta pelatihan seni budaya lokal. Dalam pembentukan karakter, nilai kejujuran berhasil ditanamkan melalui teladan dan diskusi, meskipun penerapan disiplin masih memerlukan peningkatan, terutama dalam kegiatan formal seperti upacara bendera. Kesimpulannya, penerapan norma sosial berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya pada aspek kejujuran, disiplin, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Kata Kunci: Norma sosial, Pembentukan karakter siswa.

Abstract

This study aims to analyze the application of social norms in shaping the character of students at SDN 1 Legok. The study used a qualitative approach with a case study design, involving observation, interviews, and documentation as data collection methods. The results showed that social norms, which include habits, behavior, and customs, have been well implemented. Clean living habits and cooperation are instilled through routine activities such as mutual cooperation and Scouting. Student behavior is reinforced with an educational approach by teachers, while the preservation of customs is realized through the Yasinan tradition and local arts and culture training. In character formation, the value of honesty is successfully instilled through role models and discussions, although the application of discipline still requires improvement, especially in formal activities such as flag ceremonies. In conclusion, the application of social norms contributes significantly to the formation of student character, especially in the aspects of honesty, discipline, and respect for customs.

Keywords: Social norms, Student character formation

PENDAHULUAN

Norma sosial ideal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang disepakati bersama untuk menciptakan keteraturan, membentuk karakter, dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam ranah pendidikan dasar, norma ini seharusnya menjadi landasan utama dalam menumbuhkan sikap positif, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan budaya. Sekolah, sebagai tempat pendidikan formal, diharapkan dapat membantu menumbuhkan kebiasaan baik melalui praktik, aturan, dan interaksi yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi norma sosial belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa di SDN 1 Legok terus menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma, termasuk penggunaan bahasa yang tidak sopan, kelalaian dalam mengerjakan tugas, dan kebiasaan mengejek orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi norma sosial di lingkungan sekolah belum optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya norma sosial dalam mengarahkan perilaku, memperkuat karakter, serta menjaga keteraturan sosial. Bicchieri dalam Budiningrum (2019) norma sosial berlaku secara eksklusif untuk situasi di mana ada konflik kepentingan sehingga norma sosial dapat mempengaruhi individu dalam menetapkan tujuan. Ketika individu

mengikuti norma-norma sosial, individu tersebut termotivasi oleh keyakinan bahwa individu lain mengharapkan untuk bertindak sesuai dengan norma. Peningkatan kepatuhan pajak dengan menggunakan norma

sosial sangat dibutuhkan bagi negara-negara yang menerapkan *Self Assesment System* seperti di Indonesia. Sistem kekerabatan di Indonesia yang masih sangat kuat memberikan peluang bahwa pengaruh lingkungan, kelompok masyarakat, dan keluarga sangat kuat dalam pengambilan keputusan.

Selain norma sosial, pendidikan karakter pun sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dalam kepribadian diri seseorang. Rahmawati (2022) pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter memiliki makna dan esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Maka pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-

nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai keagamaan, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, Negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih fokus pada tataran konseptual maupun konteks pendidikan, sementara penelitian yang mempelajari bagaimana norma sosial diterapkan dalam praktik sekolah dasar yang relatif terbatas. Kesejangan inilah yang mendorong penelitian tentang bagaimana norma sosial diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di SDN 1 Legok.

Penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman empiris tentang peran norma sosial dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Tujuan utama penelitian adalah untuk melihat bagaimana norma sosial diterapkan di SDN 1 Legok dan menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih relevan dan kontekstual.

Norma sosial salah satu pilar pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam menanamkan prinsip-prinsip kebiasaan yang baik, tata kelakuan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Namun hasil pengamatan di SDN 1 Legok menemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan standar, seperti berbicara kasar, tidak mengerjakan tugas, dan saling mengejek. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan norma sosial harus ditingkatkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh norma sosial terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 1 Legok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Legok, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah siswa, guru, dan kepala sekolah. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 79 orang, yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka berbasis proyek.

Metode pengumpulan data meliputi: Observasi, untuk mengamati penerapan norma sosial di lingkungan sekolah. Wawancara, dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi lebih dalam. Dokumentasi, berupa foto dan catatan kegiatan terkait norma sosial dan pembentukan karakter.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan norma-norma sosial

Pendidikan ideal tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui norma sosial. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga keteraturan, harmoni, dan hubungan antarindividu. Dalam konteks sekolah dasar, norma ini menjadi dasar penting untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak dini.

Realitas di SDN 1 Legok menunjukkan penerapan norma sosial melalui tiga aspek utama, yakni kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat. Pada aspek kebiasaan, menurut Nurfirdaus dan Risnawati (2019) makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *values*. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap. Pada aspek ini siswa maupun siswi membiasakan diri menjaga kebersihan sekolah, bergotong royong, dan mengikuti kegiatan rutin seperti keagamaan, Pramuka, upacara, serta ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan teori Hidayat, dkk (2016), bahwa kebiasaan positif terbentuk melalui pembelajaran, penguatan, dan penghargaan. Pada aspek tata kelakuan,

menurut Rohmah (2020) menyatakan bahwa Mores atau tata kelakuan adalah peraturan yang sebagian besar diteruskan dari orang tua pada anak-anak sebagai bagian dari pelatihan mereka. Pada aspek ini siswa maupun siswi dibimbing untuk hadir tepat waktu, mendengarkan guru, dan tidak mengganggu teman, sementara pelanggaran diselesaikan dengan pendekatan mendidik melalui diskusi, pemahaman, dan sanksi edukatif. Pada aspek adat istiadat, sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti yasinan, diskusi budaya, pertunjukan seni, serta pelatihan seni tradisional Sunda yang membentuk religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan peran norma sosial dalam membentuk perilaku positif di sekolah. Rahman dkk. (2015) menemukan bahwa norma, baik tertulis maupun tidak tertulis, berfungsi mengontrol perilaku dalam kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan teori Sumarno dan Alrianingrum (2020) yang menyatakan norma sebagai pedoman hidup harmonis, serta penelitian Azmi dkk. (2024) yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Shinta dan Ain (2021) menambahkan bahwa strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, aturan, dan visi-misi sekolah.

Atas dasar itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana norma sosial diterapkan di SDN 1 Legok melalui ketiga indikator utama tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembentukan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kreativitas, dan sikap menghargai keberagaman budaya pada siswa melalui peran guru, kegiatan rutin sekolah, serta keterlibatan orang tua.

2. Karakter

Menurut Nurfirdaus dan Risnawati (2019) Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. Lebih lanjut Gunarto (dalam Baginda, 2018) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kemandirian

merupakan fondasi penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Melalui internalisasi nilai tersebut, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya serta berkontribusi positif bagi masyarakat sebagai warga negara yang produktif.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Virdi dkk, (2023) Pendidikan tak hanya mempertimbangkan aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek non-akademis, seperti pembentukan karakter. Pentingnya pembentukan karakter peserta didik sangatlah signifikan, karena karakter merupakan esensi dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Misalnya, melalui kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian sosial, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Menurut pendapat Johansson, Brownlee, Cobb-Moore, Boulton-Lewis, Walker, C Ailwood (dalam

Sobri dkk, 2019) mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Kurniawan C Wijayanti (dalam Hada dkk, 2024) Salah satunya Teori Pendidikan Karakter oleh Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan perilaku moral yang baik melalui Pengetahuan Moral (*moral knowing*), Perasaan Moral (*moral feeling*), dan *moral action*. Penafsiran ini memiliki tiga makna mendalam bahwa unsur terpenting pembentuk karakter terdiri atas pengetahuan yang baik, rasa ingin melakukan tindakan dan pikiran baik, serta kebiasaan hati dan kebiasaan tindakan.

Untuk mengukur sikap dan karakter peserta didik kita membutuhkan yang namanya skala. Menurut Nurfirdaus (2019:103) Skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya

digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Namun, realitas menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa belum berjalan seimbang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek kejujuran telah berkembang dengan baik, tercermin dari kebiasaan siswa membayar makanan sesuai harga di kantin, teladan guru dalam kehidupan sehari-hari, serta pembelajaran melalui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan diskusi di kelas. Meskipun demikian, dimensi kedisiplinan masih menjadi tantangan. Observasi memperlihatkan sebagian siswa tidak fokus saat upacara bendera, bercanda, atau kurang menjaga kerapian barisan. Upaya guru menanamkan disiplin melalui keteladanan, aturan, kegiatan rutin, serta kerja sama dengan orang tua belum sepenuhnya menghasilkan konsistensi perilaku.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hariandi dkk. (2020) yang menegaskan bahwa kejujuran merupakan sikap menyampaikan kebenaran secara terbuka, konsisten, dapat dipercaya, serta berani karena benar. Selanjutnya, Anggraini dkk. (2022) menekankan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam menaati aturan dan norma yang berlaku. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pembentukan

kejujuran dan disiplin dalam pendidikan karakter, tetapi terdapat kesenjangan penelitian pada minimnya kajian yang menyoroti keberhasilan internalisasi nilai kejujuran dibandingkan dengan lemahnya penerapan nilai disiplin dalam praktik empiris siswa sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pembentukan karakter siswa secara komprehensif dengan menyoroti disparitas antara kejujuran yang sudah berkembang baik dan disiplin yang masih memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua indikator karakter tersebut terbentuk dalam lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambatnya, serta memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan keluarga dalam menanamkan karakter yang seimbang pada peserta didik.

3. Penerapan Norma-Norma Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan ideal menekankan pembentukan peserta didik yang berkarakter, yakni individu yang mampu menghormati norma sosial dan keberagaman budaya. Sekolah diharapkan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, norma dan adat istiadat dapat dilestarikan sekaligus menjadi pedoman bagi siswa dalam membangun kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa SDN 1 Legok telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai norma sosial dan karakter melalui berbagai kegiatan. Sekolah menjadikan keberagaman adat istiadat sebagai kekayaan budaya yang dipelihara lewat diskusi, pertunjukan seni daerah, dan pelatihan seni tradisional Sunda, seperti calung dan pupuh. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan bahwa siswa terbiasa bersikap sopan, menaati aturan sekolah, dan menunjukkan ketertiban dalam kegiatan, termasuk upacara bendera. Selain itu, guru menanamkan disiplin melalui keteladanan, aturan, sanksi edukatif, serta kerja sama dengan orang tua agar kedisiplinan juga diterapkan di rumah.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Rahman dkk. (2015) yang menegaskan norma sosial sebagai seperangkat aturan tertulis maupun tidak tertulis untuk mengendalikan perilaku anggota kelompok. Sumarno dan Alrianingrum (2020) juga menyatakan norma sebagai pedoman perilaku dalam interaksi sosial demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Selanjutnya, Azmi dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar berperan penting sebagai fondasi akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini, sementara Shinta dan Ain

(2021) menunjukkan strategi pembentukan karakter melalui tata tertib, jadwal kegiatan, dan integrasi nilai dalam visi- misi sekolah. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana penerapan norma sosial dan pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara konsisten agar menghasilkan pembiasaan yang lebih kuat pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan norma sosial dan pendidikan karakter di SDN 1 Legok, sekaligus mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai pembentukan karakter siswa melalui penguatan norma sosial dan kedisiplinan, sehingga sekolah dapat terus melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta menghargai budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar idealnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter melalui penerapan norma sosial. Norma sosial yang mencakup kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat berperan penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kreativitas, kejujuran, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Fakta di SDN 1 Legok menunjukkan adanya upaya penerapan norma sosial dan pendidikan karakter melalui kegiatan

rutin, tata tertib, pembiasaan, serta pelestarian budaya lokal. Siswa terbiasa menjaga kebersihan, bersikap sopan, mengikuti kegiatan keagamaan dan budaya, serta menaati aturan sekolah. Meskipun nilai kejujuran telah terbentuk dengan baik, dimensi kedisiplinan masih menjadi tantangan yang perlu diperkuat melalui keteladanan guru, pemberian sanksi edukatif, serta keterlibatan orang tua.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa norma sosial berfungsi mengendalikan perilaku, menjaga harmoni, dan mendukung pembentukan karakter. Namun, terdapat kesenjangan penelitian pada kurangnya kajian yang menguraikan keterkaitan kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat dengan pembentukan karakter secara konsisten di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam penerapan norma sosial dalam pembentukan karakter siswa di SDN 1 Legok. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis bagi sekolah dan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang seimbang, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu berakhlak mulia, disiplin, jujur, serta menghargai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., HS, A. K., C Tryanasari, D. (2022). Pentingnya penanaman disiplin pada siswa sekolah dasar. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)
- Azmi, M. F. U., Nurfirdaus, N., C Nuraeni, L. (2024). Pembentukan Karakter di SDN Kertaungaran Melalui Konsep Pembelajaran Ki Hajar Dewantara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5). Hal.6406.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Budiningrum, E.W. (2019). *Pengaruh norma-norma sosial terhadap perilaku kepatuhan pajak usaha mikro, kecil, dan menengah* (UMKM). Universitas Gadjah Mada, Hal.24.
- Hada, GS, C Erna, EZ (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 7 (1), 63-71.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., C Nurhasanah, S. (2020). Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *NUR EL- ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1). Hal.57.
- Hidayat, Z., Saefuddin, A., C Sumartono, S. (2016). Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2). Hal.134.
- Nurfirdaus, N. (2019). *Konsep Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tuban: CV. MITRA KARYA.
- Nurfirdaus, N., C Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36-46.
- Rahman, E., Roslinda, E., C Kartikawati, S. M. (2015). Norma sosial masyarakat desa nusapati dalam pengelolaan hutan rakyat. *Jurnal Hutan Lestari*, Hal.246-247.
- Rahmawati, N. (2022). Penerapan norma sosial dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa dalam Bentuk Rumah Limasan. Nazharat: *Jurnal Kebudayaan*, 26(02). Hal.394.
- Shinta, M., C Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5). Hal.4049.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., C Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sumarno, C Alrianingrum, S. (2020). *Pendidikan nilai dan karakter*. Surabaya : UNESA University Press, Hal.33.
- Virdi, S., Khotimah, H., C Dewi, K. (2023). *Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta*

Didik di Sekolah. Protasis: *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177.